

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Gereja dan diakonia menjadi dua kata yang tidak terpisahkan. Gereja menjadi pelaksana dari diakonia, dan diakonia menjadi ciri khas kehadiran gereja di dunia. Diakonia adalah bagian dari tugas panggilan gereja di dunia.<sup>1</sup> Diakonia dapat diartikan sebagai pelayanan. Lingkup pelayanan diakonia adalah mereka yang “miskin”, sekaligus menjadi misi-pekabaran Injil.<sup>2</sup> Diakonia dimaksudkan untuk membebaskan mereka yang “miskin” dari keterpurukan ekonomi, dan misi-pekabaran Injil sebagai bentuk “perkenalan” kasih Kristus kepada manusia sebagai efeknya.<sup>3</sup>

Gereja hadir di tengah dunia merupakan implementasi atas kontinuitas tugas yang diberikan oleh Yesus. Ia telah memberi teladan yang baik sebagai bentuk “kloning” kepada manusia saat ini.<sup>4</sup> Berbagai jenis pelayanan telah dilakukanNya, bukan hanya menyampaikan khotbah melainkan memberikan sentuhan langsung kepada manusia. Demikian pula gereja sebagai pelaksana dari diakonia. Bukan hanya berbicara di atas

---

<sup>1</sup>Jontha Fresly Sembiring, “Gereja Dan Diakonia,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6.1, no. 1 (2020): 35–42, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/7%0Ahttps://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/download/7/6>.

<sup>2</sup>Kurniawan Kurniawan, “Korelasi Misi Penginjilan Gereja Dan Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 2 (January 31, 2023), <https://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/16>.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 100, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/128>.

mimbar dan di tempat-tempat lain, melainkan melakukan sentuhan langsung kepada sesama manusia. Tetapi, pertanyaannya apakah gereja telah melakukan seperti yang Yesus lakukan? atukah ungkapan “menjadi berkat” hanyalah ungkapan semu?

Gereja saat ini telah berperan aktif dalam berbagai bentuk pelayanan bagi dunia, seperti memberi bantuan berupa makanan, pakaian, dan juga uang. Bahkan beberapa gereja memberikan peluang studi (beasiswa) kepada mereka yang membutuhkan.<sup>5</sup> Gereja yang aktif dalam aktifitas diakonia telah membuktikan pelaksanaan diakonia tersebut. Bagi beberapa gereja pelaksanaan diakonia masih menjadi satu tugas yang terabaikan. Seperti yang terjadi di Jemaat Sion Tanete, Klasis Kurra Denpiku. Diakonia masih menjadi tugas yang belum maksimal pelaksanaannya sampai hari ini.

Diakonia yang tidak terlaksana dengan baik disebabkan karena kurangnya perhatian khusus. Gereja seringkali menyibukkan diri dengan urusan internal, atau sibuk dengan berbagai bentuk pelayanan lainnya yang tidak berdampak bagi diakonia, melainkan berdampak bagi gereja itu sendiri.<sup>6</sup> Pelaksanaan diakonia seringkali disamakan dengan pelayanan

---

<sup>5</sup>Nadia V. Tataung and Yolanda N. Palar, “Keselamatan Dari Kaum Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Tentang Kemiskinan,” *Kant: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 4, no. 1 (2024): 56–68, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepijan/article/view/1884/1111>.

<sup>6</sup>Jozeff M N Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan,” *Gema Teologi* 36, no. 1 (2012): 127–138, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/139/pdf>.

sosial modern yang ada dalam masyarakat.<sup>7</sup> Singgih mengatakan, orang mengalihkan pandangannya terhadap diakonia sebagai “jamuan” gereja dengan tujuan sebagai “alat untuk menyatakan kemuliaan Tuhan di dunia ini”.<sup>8</sup> Pelayanan diakonia bahkan tidak terbatas pada warga gereja itu sendiri, melainkan kepada seluruh dunia. Seperti pada catatan Berkhof dan Enklaar, mengatakan bahwa meskipun gereja berada dalam tekanan, gereja mesti mempraktikkan pelayanan diakonia secara menyeluruh terhadap mereka yang sebagai pemegang jabatan, yang miskin, janda, yatim piatu, dan kepada mereka yang terkena hukuman.<sup>9</sup>

Gereja yang sampai hari ini belum melaksanakan tugas tersebut, sebaiknya memahami diakonia bukan sebagai sesuatu yang hanya diungkapkan saja, tetapi dilaksanakan sebagaimana Yesus semasa di dunia. Yesus menjadi berkat di manapun Ia berada. Oleh karena itu, pelayanan diakonia merupakan tindakan iman untuk menjadi berkat dalam bergereja maupun bermasyarakat.<sup>10</sup>

Dengan tidak terlaksananya tugas tersebut, nampaknya lambat laun menjadikan gereja sebagai tempat yang terkesan “pusat” kapitalisme. Para

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Emanuel Gerrit Singgih, “Hakikat Gereja Yang Melayani,” in *Diakonia, Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: LPM UKDW, 1992), 22.

<sup>9</sup>I. H. Enklaar and H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>10</sup>Ethan Christopher and Imanuel Teguh Harisantoso, “Pelayanan Diakonia Lintas Agama Berdasarkan Gagasan Karl Rahner Tentang Gereja Universal,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 1 (June 19, 2023): 40–49, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/406>.

pemimpin gereja menjadikannya legitimasi atas kuasa terhadap jemaat.<sup>11</sup> Para pemimpin mengumpulkan “persembahan” dengan ungkapan menjadikan gereja sebagai berkat bagi semua orang, tetapi kenyataannya “menjadi berkat” tidak kunjung terlaksana. Maka, penulis menilai bahwa nampaknya perlu memahami ulang mengenai diakonia yang dilakukan oleh Yesus semasa di dunia.

Gereja dengan giatnya mengumpulkan persembahan diakonia melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Gereja “mengambil” uang dari anggota jemaatnya, namun tindakan gereja terhadap anggota jemaatnya sangatlah minim terkait diakonia. Bahkan, gereja menganggap bahwa diakonia diberikan kepada mereka yang terdampak bencana, sakit, dan meninggal.<sup>12</sup> Dalam beberapa kasus, gereja pun menganggap bahwa diakonia hanya diberikan kepada mereka yang menjadi anggota jemaat terdaftar. Gereja kembali membatasi dirinya untuk menjadi berkat bagi seluruh dunia.

Gereja yang terus menerus “mengambil” uang jemaat atas pembenaran bahwa gereja menjadi pelaksana atas setiap bentuk pelayanan diakonia, tetapi tidak memiliki dampak bagi jemaat dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa gereja menjadi “perampas” atas hak warga jemaat dan

---

<sup>11</sup>Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.”

<sup>12</sup>Christopher and Harisantoso, “Pelayanan Diakonia Lintas Agama Berdasarkan Gagasan Karl Rahner Tentang Gereja Universal.”

masyarakat.<sup>13</sup> Dalam beberapa kasus, gereja bahkan mengucapkan kepada jemaat bahwa semua harus menjadi berkat bagi sesama, tetapi kegagalan gereja dalam hal ini karena gereja pun terkesan memaksa jemaatnya untuk memberikan persembahan diakonia kepada gereja sebagai “pengumpul”.

Kegagalan gereja bagi Moberg merupakan suatu tanda kematian rohani gereja.<sup>14</sup> Bukan tanpa alasan, gereja sedikit lagi menjadi pendukung atas setiap kemiskinan yang terjadi. Diakonia diberikan dalam semua situasi yang terjadi, tidak hanya dalam situasi yang genting seperti yang belakangan dilakukan gereja.

Dalam pandangan penulis, gereja yang tidak melaksanakan diakonia adalah gereja yang tidak peduli atas ketidakadilan terhadap kemiskinan dengan menjadi “penonton” atas penderitaan jemaatnya. Bagi Gutierrez, kemiskinan tidak selayaknya terjadi, ia menyebutnya sebagai *estado escandaloso* (keadaan tidak terhormat).<sup>15</sup> Kondisi ini, bagi Gutierrez seharusnya menjadi refleksi bagi Gereja untuk membebaskan mereka yang tertindas akibat kemiskinan.<sup>16</sup> Dan tidak membiarkan kemiskinan terus terjadi di sekitarnya.

---

<sup>13</sup>MARIANI FEBRIANA, “PIETAS DAN CARITAS : PELAYANAN DIAKONIA SEBAGAI SUATU IMPLEMENTASI KEPEDULIAN SOSIAL GEREJA UNTUK MENOLONG MERETAS ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (February 6, 2020): 45–69, <http://stta.theia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/26>.

<sup>14</sup>David O. Moberg, *Inasmuch: Christian Social Responsibility in 20th Century America* (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 1973), 20.

<sup>15</sup>Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.”

<sup>16</sup>Tataung and Palar, “Keselamatan Dari Kaum Tertindas: Peran Gereja Dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Tentang Kemiskinan.”

Hal di atas menjadi “keresahan” penulis, dengan melihat kenyataan yang terjadi di Jemaat Sion Tanete, Klasis Kurra Denpiku. Maka, melalui tulisan ini, penulis hendak memaparkan suatu pemahaman yang Alkitabiah mengenai “diakonia”. Bukan sekadar perkataan belaka, melainkan sebagai bentuk nyata atas pemahaman yang Alkitabiah bagi Jemaat Sion Tanete, dan juga bagi gereja lain yang tidak melaksanakan tugas panggilannya.

Penulis menilai bahwa gereja hadir di dunia bukan sebagai “penonton” atas kemiskinan dan penderitaan di sekitarnya. Gereja dinilai penting untuk memberdayakan jemaatnya.<sup>17</sup> Pertumbuhan gereja dimulai ketika diakonia dijalankan sesuai dengan tujuan awalnya.<sup>18</sup> Maka, tulisan ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi gereja yang bukan hanya sebagai rumah rohani bagi umat-umatnya, melainkan gereja harus menjadi pelayan bagi mereka yang merasakan lapar, kehausan, tidak memiliki pakaian, dalam keadaan sakit dan sebagainya. Dengan demikian, gereja kembali kepada fungsinya sebagai representasi Kristus yang kasih.<sup>19</sup>

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami arti diakonia. Seperti Fibry Jati Nugroho dalam tulisannya yang berjudul “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan”. Nugroho

---

<sup>17</sup>Nimrot Doke Para, Ezra Tari, and Welfrid F. Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (January 1, 2021): 81–93, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/310>.

<sup>18</sup>Agustina Rombe, “Pengaruh Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Toraja Jemaat Sudiang Makassar,” *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018): 309–313, <https://core.ac.uk/download/pdf/287061598.pdf>.

<sup>19</sup>J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 7–8.

melihat Gereja sebagai “mandataris” Tuhan yang hadir di Tengah-tengah dunia. Gereja bergerak menjadi berkat, membebaskan manusia dari bentuk penindasan akibat kemiskinan.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Nadia V. Tataung dan Yolanda N. Palar dalam tulisan yang berjudul “Pembebasan kaum tertindas: Peran gereja dalam visi kemiskinan Gustavo Gutiérrez”. Mereka melihat bahwa manusia saat ini telah digerogeti kemiskinan yang tak kunjung terselesaikan. Kemiskinan yang tak kunjung selesai tersebut, menghadirkan masalah lain, yakni ketidakadilan sosial. Mereka melihat bahwa Gereja hadir untuk mengentaskan problem yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nimrot Doke Para, Ezra Tari, dan Welfrid F. Duku dalam tulisan “Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia”. Dalam tulisan tersebut, mereka mendapati bahwa gereja belum sepenuhnya menyentuh jemaat secara tepat bahkan, gereja masih belum menemukan solusi yang tepat terkait diakonia. Gereja dinilai belum tepat dalam pekasanaan diakonia yang kontekstual.<sup>20</sup>

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh A. Nulik, Endang Damaris Koli, dalam tulisan yang berjudul “Analisis permasalahan pelayanan Diakonia Transformative di Jemaat GMIT Sion Loti”. Dalam tulisan tersebut, mereka melihat bahwa diakonia gereja bukan sekedar tambahan ke dalam tugas pelayanan gereja, melainkan bagian yang utuh dari identitas

---

<sup>20</sup>Para, Tari, and Ruku, “Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia.”

gereja itu sendiri, dengan paham dan praktik yang menyeluruh dan integratif, maka gereja akan menjadi diakonal yang sehat dan transformatif di mana gereja hadir. Gereja sebaiknya melihat lagi jati dirinya yang adalah pelaksana dari semua pelayanan dalam rupa kemanusiaan, kepada semua manusia dalam segala situasi.<sup>21</sup>

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Krido Siswanto, dalam tulisan yang berjudul "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja" dalam tulisan tersebut, penulis melihat bahwa Gereja menjalankan panggilannya, dengan tidak monoton kepada satu tugas panggilan saja. Gereja tidak sebatas dalam pelaksanaan koinonia atau dengan bersaksi saja. Di beberapa Gereja, pelaksanaan pelayanan dalam rupa diakonia cukup mendapat perhatian, tetapi dua hal di atas kurang menjadi perhatian. Gereja disebut utuh apabila terlaksana panggilannya sebagaimana gereja.<sup>22</sup>

Kelima penelitian di atas menunjukkan kesamaan, bahwa Gereja harus menyadari tugasnya hadir di dunia, sebagai penyelesaian dari permasalahan yang terjadi di dunia ini. Tulisan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini. Penelitian ini akan menghadirkan suatu bentuk rekonstruksi atas kelalaian dalam pelaksanaan diakonia di tengah-tengah

---

<sup>21</sup>Eritrika Adriana Nulik and Endang Damaris Koli, "Analisis Permasalahan Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMIT Sion Loti," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (July 30, 2023): 136–151, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2104>.

<sup>22</sup>Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif," *Simpson*, accessed. 1, no. 1 (2020): 95–120, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.

Jemaat. Gereja yang telah melupakan tugasnya, melalui tulisan ini diharapkan dapat membangunkan kembali pemahaman dan tindakan yang sesuai dengan kasih Kristus.

Tulisan ini diharapkan menjadi berkat bagi pemahaman diakonia jemaat yang semakin hari semakin mengalami kemunduran. Dengan semakin mengurangnya perhatian terhadap diakonia, tulisan ini dimaksudkan sebagai “alarm” untuk semangat menjadi berkat bagi semua manusia. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa dengan hadirnya tulisan ini, pemahaman yang dimiliki oleh Jemaat Sion Tanete Klasis Kurra Denpiku dapat “diperbaharui” dan melaksanakan tugasnya sebagaimana kebenaran kasih Kristus.

#### **B. Fokus Masalah**

Tulisan ini akan berfokus pada permasalahan terkait diakonia di Jemaat Sion Tanete Klasis Kurra Denpiku dengan perspektif teologi Gustavo Gutierrez

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis menetapkan rumusan masalah dalam tulisan ini adalah Bagaimana pemahaman Diakonia Jemaat Sion Tanete Klasis Kurra Denpiku dalam bingkai Teologi Gustavo Gutierrez?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian dalam tulisan ini, yakni untuk melihat pemahaman diakonia bagi Jemaat Sion Tanete Klasis Kurra Denpiku dalam bingkai Teologi Gustavo Gutierrez.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan hadirnya tulisan ini, maka diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis, dalam tulisan ini akan menguraikan mengenai pemahaman diakonia dalam bingkai teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Maka, diharapkan melalui tulisan ini akan menambah wawasan seputar pembebasan kaum miskin dan kaum marginal.
2. Manfaat praktis, melalui tulisan ini diharapkan dengan bertambahnya wawasan sekaitan dengan teologi pembebasan, maka sikap turut dalam pembebasan kaum miskin dan marginal dapat meningkat.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Metode Penelitian**

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rukajat mengatakan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang tertulis maupun dalam bentuk lisan yang bersumber dari orang-orang maupun perilaku yang akan atau sedang

diamati.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena analisis data yang dilakukan tidak untuk menyatakan diterimanya atau ditolaknya sebuah hipotesis, melainkan dalam bentuk deskripsi dari gejala-gejala yang diamati.<sup>24</sup>

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus. Pandangan Creswell bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang akan mengeksplorasi kehidupan yang nyata, sistem terbatas kontemporer ataupun sistem yang sifatnya terbatas, dengan tahapan pengumpulan data yang terperinci, dan mendalam yang keterlibatan beberapa sumber informasi yang majemuk dan melaporkannya secara deskripsi terkait kasus yang akan diamati.<sup>25</sup> Studi kasus merupakan *defined* sebagai penyelidikan yang empiris dalam menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam yang terdapat di dalam konteks dunia nyata.<sup>26</sup> Tujuan dari penelitian jenis ini adalah suatu studi yang berdasarkan pada sebuah paham dan perilaku manusia yang berdasar pada kemajemukan nilai, kepercayaan dan *scientific theory*.<sup>27</sup> Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan kualitatif dengan

---

<sup>23</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

<sup>24</sup>Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

<sup>25</sup>J.W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

<sup>26</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 16.

<sup>27</sup>Sri Yona, "Penyusunan Studi Kasus," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 10, no. 2 (April 24, 2014): 76–80, <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/177>.

pendekatan studi kasus guna mengungkapkan gejala sesuai dengan tema penelitian.

## **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian yang penulis tentukan, yakni pada Jemaat Sion Tanete, Klasis Kurra, Gereja Toraja. Tempat ini terletak di Lembang Lipungan Tanete, Kecamatan Kurra, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian pada tulisan ini, yakni dengan kriteria pertama sebagai pejabat gerejawi (pendeta dan penatua) dan kriteria kedua sebagai anggota jemaat.

## **4. Jenis Data**

Penelitian ini akan menggunakan data primer dan juga data sekunder:

### **a. Data Primer**

Data Primer dari penelitian ini didapatkan dari proses penelitian yang langsung terhadap objek tujuan dari penelitian. Data primer akan diperoleh langsung dengan melakukan wawancara kepada pelaku diakonia maupun target diakonia.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah kumpulan data yang didapatkan dari melakukan studi berbasis kepustakaan yang mencakup dokumen-

dokumen, buku-buku, artikel, maupun dari hasil laporan yang sesuai dengan tema penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan hal yang sangat berpengaruh di dalam penelitian karena data yang telah diperoleh menjadi penentu arah penelitian.<sup>28</sup> Dalam proses ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

Langkah awal yakni dengan melakukan observasi, dalam artian bahwa pengumpulan data akan langsung dari lapangan. Observasi dapat dilakukan dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang selanjutnya menyediakannya secara objektif.<sup>29</sup> Maka, dalam proses ini penulis akan berada langsung bersama objek penelitian guna merasakan secara bersama bagaimana keadaan dari mereka yang akan diteliti.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian proses penelitian guna mendapatkan informasi, yang tidak diperoleh dari proses observasi

---

<sup>28</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 57.

<sup>29</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 116.

maupun melalui kuesioner.<sup>30</sup> Peneliti tidak dapat mendapatkan semua data yang dibutuhkan pada proses observasi, jadi wawancara akan menolong dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan guna mendapatkan semua data yang diperlukan. Wawancara dapat dilakukan dengan cara yang terstruktur, semiterstruktur maupun tidak terstruktur. Penulis akan menggunakan wawancara yang terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya adalah dengan melakukan studi dokumentasi. Tahap ini merupakan tahapan yang penting karena akan mendukung proses observasi dan wawancara. Menurut Creswell, dokumentasi diperlukan untuk menemukan Lokasi dan juga dokumen untuk menunjang hasil penelitian.<sup>31</sup> Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan berupa data-data tertulis yang akan dijadikan rujukan, seperti data-data dari gereja tentang pelaksanaan diakonia, buku-buku yang dijadikan rujukan pelaksanaan diakonia, dan dokumen pendukung lainnya.

## 6. Teknik Analisis Data

---

<sup>30</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 116.

<sup>31</sup>Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

Setelah proses mengumpulkan data selesai, maka proses berikutnya penulis akan mengadakan analisis kepada data-data yang berhasil dikumpulkan. Tahapan ini merupakan sebuah proses dalam menentukan kesesuaian data, mengorganisasikannya, mengategorikannya, dan menguraikannya sehingga akan didapatkan sebuah tema, kemudian merumuskan hipotesis kerja yang didasarkan pada data.<sup>32</sup> Menurut Miles, Huberman dan Saldana terdapat tiga jenis analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>33</sup>

a. Reduksi Data

Tahapan ini merupakan tahapan pemilihan dan penyederhanaan data yang masih dalam bentuk mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahapan ini sangat penting dilakukan, mengingat banyaknya data yang diperoleh dari lapangan. Maka, pada tahap ini penulis akan terfokus kepada data yang penting saja, mencari data yang selaras dengan masalah penelitian, dan memisahkan data yang tidak terpakai.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah serangkaian proses penyajian data hasil penelitian yang berupa kategori atau dalam bentuk pengelompokan.

---

<sup>32</sup>Afifudin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 145.

<sup>33</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), 12–14.

Dalam proses penyajiannya akan dilakukan dalam bentuk teks atau narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan lanjutan yang berisi mengenai kesimpulan dari data yang berhasil ditemukan. Data yang akan disimpulkan berasal dari data-data hasil tahapan observasi, tahapan wawancara dan tahapan dokumentasi. Pada tahapan ini, penulis akan menemukan pokok perkara dari permasalahan yang diteliti.

## 7. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam proses menguji keabsahan data dalam penelitian studi kasus yang digunakan adalah triangulasi.<sup>34</sup> Triangulasi, yakni proses mengecek data yang berasal dari berbagai proses pengumpulan data guna mendapatkan data yang serupa.<sup>35</sup> Misalnya, tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan pada sumber data yang sama. Pada sumber yang sama, dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Memotret fenomena tunggal dari berbagai perspektif. Pada dasarnya, triangulasi merupakan sebuah gabungan metode yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan dan analisis data.<sup>36</sup> Jadi,

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2017), 125–126.

<sup>35</sup>Ibid., 126.

<sup>36</sup>Mudjia Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," *UIN Malang*, last modified 2010, accessed April 25, 2025, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.



	Laporan Penelitian								
8	Ujian Skripsi								

## 9. Sistematika Penulisan

Untuk tulisan yang terarah dan fokus hanya pada masalah yang telah ditetapkan, maka tulisan ini berisi:

BAB I: Berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi landasan teori yang membahas tentang Riwayat Hidup Gustavo Gutierrez, Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez dan Hubungan antara Diakonia dan Teologi Pembebasan.

BAB III: Metode Penelitian yang berisikan jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian atas "Paham Diakonia Jemaat Sion Tanete Klasis Kurra Denpiku dengan Perspektif Gustavo Gutierrez".

BAB V: Berisi Penutup yang di dalamnya termuat tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan saran.